

Segenggam Magnesium

Nggak terasa edisi kali ini udah masuk edisi James Bond 007. Semoga aja para pembaca makin sakti kayak Bond 007 setelah baca edisi ini.

Satu bulan kemarin termasuk waktu yang sangat padat buat FPTI, setelah digeber dengan dua seri World Cup di Cina pada akhir September, Oktober udah dikejar lagi dengan Pertemuan Sea Games di Manila, Filipina, General Assembly UIAA di New Delhi, India dan Kejuaraan Asia 2004 di Youngam, Korea.

Juga ada berita dari beberapa kompetisi yang telah masuk sehingga bisa mengubah perolehan nilai para atlit di Peringkat Nasional FPTI 2004. Biar nggak berpanjang-panjang, silakan langsung menyimak isi FPTI News edisi 007 ini...

Selamat idul fitri 1425. Mohon maaf lahir dan batin. Salam hangat,

Redaksi..

Berita Kompetisi

Emas di Kejuaraan Asia 2004!

Pemanjat-pemanjat tebing Indonesia, yang berkekuatan 12 atlit (terdiri dari 4 putri dan 8 putra) pada Kejuaraan Panjat Tebing Asia 2004 di Kota Youngam, Korea Selatan yang berakhir pada 1 Nop 2004 yang memperebutkan 4 medali emas dari empat nomor yang dikompetisikan, mereka berhasil menyumbangkan satu medali emas dan dua perak. Dengan raihan ini Indonesia menempati posisi kedua dari 14 negara peserta pada klasemen akhir setelah Korea Selatan, berikut rincian perolehan medali:

No.	Negara	Emas	Perak	Perunggu
1	Korea Selatan	2	1	2
2	Indonesia	1	2	0
3	Cina	1	0	0
4	Jepang	0	1	1
5	Hongkong	0	0	1

Medali emas disumbangkan oleh Evi Neliwati (Riau) yang pada babak grand final mengalahkan rekan sesama Indonesia Etti Agung Hendrawati (DI Yogyakarta). Saat ini Etta (nama panggilan Etti Agung Hendrawati) adalah Peringkat 2 dunia nomor kecepatan putri dibawah pemanjat putri Rusia Anna Soulevitch, dan sedangkan Evy bercokol di peringkat 7 dunia dan peringkat 1 nasional. Dengan keberhasilan ini, Evi sebagai peringkat 1 Kejuaraan Asia berhak mengikuti World Games 2005 di Duisburg, Jerman mewakili benua Asia untuk nomor kecepatan perorangan putri.



Satu lagi medali perak disumbangkan oleh Abudzar Yulianto (Jawa Timur) yang pada babak final harus mengakui keunggulan lawannya. Di Peringkat Nasional Abudzar Yulianto adalah pemegang peringkat 3 dibawah Dharma Wahyu (Jawa Tengah) dan Galar Pandu (Jawa Timur).

Pada kompetisi kategori kesulitan pemanjat Indonesia harus mengakui keunggulan pemanjat dari Korea Selatan dan Jepang, dari tiga babak (kualifikasi, semifinal dan final) pemanjat kita tidak ada yang berhasil menembus babak final. Ponti Hardianto (Bali), Ronald N Mamarimbing (Jawa Timur),

Nurmansyah P Kahir (Sulawesi Selatan) maupun Bondan Kartiko (Jambi) belum bisa mengulang prestasi terbaik Indonesia di kategori ini pada tahun ini.

Dengan raihan ini (kalau hanya melihat medali tok) bisa dikatakan bahwa kita masih cukup dominan di Asia, kita lihat juga rekan-rekan dari Asia Tenggara tidak ada yang dapat meraih medali. Walaupun medali yang kita raih tersebut diraih dari nomor kompetisi kecepatan.

Pada Kejuaraan Asia 2005 berikutnya yang akan dilaksanakan di Kota Teheran, Republik Islam Iran semoga kita akan dapat juga berbicara pada kategori kompetisi lainnya. Etta pada Kejuaraan Asia 1997 di kota yang sama berhasil meraih medali Perak!

Sesampai di tanah air, seluruh anggota tim (kecuali Bondan dan Ponti yang masih berada di Korea) diterima oleh Ketua Umum FPTI Bpk Syahrir di kediaman resmi beliau di Jakarta Timur. Pak Syahrir mengucapkan terima kasih atas prestasi yang diraih dan berharap prestasi tersebut dapat terus ditingkatkan. Selanjutnya ditemani oleh jajaran pengurus pusat, atlet diterima oleh Pimpinan KONI Pusat termasuk Ketua Umum Bpk Agum Gumelar dan Sekretaris Umum Bpk Johar Arifin, juga hadir wartawan dari berbagai media ibukota.

Dalam acara penerimaan yang dilakukan segera setelah seluruh Pimpinan KONI Pusat menghadiri acara dengar pendapat dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Bpk Agum secara khusus mengucapkan penghargaan dan terima kasih atas nama rakyat Indonesia dan bangga atas prestasi yang diraih.

Catatan Kategori Kesulitan dari Youngam, Korea

Hasil yang kurang menggembirakan dari Kejuaraan Asia 2004 di Korea kali ini untuk kategori kompetisi kesulitan (catatan terbaik kita diraih oleh Nurmansyah – Sulsel, peringkat 9), menjadikan pertanyaan bagi kita semua insan panjat tebing Indonesia. Kenapa bisa begitu? Sebelum menjawab pertanyaan ada baiknya kita lihat posisi lengkap pemanjat kita:

Hasil pada bagian putra adalah sebagai berikut (total peserta 46 pemanjat):

- Babak Kualifikasi (ketinggian, peringkat): Ronald (30, 20), Ponti (30-,22) , Suko dan Nurmansyah (29-, 24), Bondan (28,30).
- Babak Semifinal (ketinggian, peringkat): Nurmansyah (42, 9), Suko (33.5-, 18), Ponti (30, 24), Ronald (29, 25).
- Tidak ada yang masuk babak final, karena kuota Cuma diambil 8 yang diisi oleh 6 pemanjat Korea dan 2 pemanjat Jepang.

Sedangkan hasil pada bagian putri adalah sebagai berikut (total peserta 32 pemanjat):

- Babak kualifikasi (ketinggian, peringkat): Ilmawaty (45-, 12), Etta (36-, 15), Wilda (31, 20)
- Babak semifinal (ketinggian, peringkat): Ilmawaty (46, 6), Etta (38-,9), Wilda (26,18)
- Babak final (ketinggian, peringkat): Ilmawaty (21,8), diatas Ilma dari Korea dan Jepang masing-masing 3 pemanjat, dan China 1 pemanjat.

Berdasarkan pembicaraan dengan atlet-atlet yang terlibat, ada beberapa faktor penting yang mungkin bisa dijadikan kambing hitam antara lain:

- Kondisi suhu yang terlalu dingin
- Panjang dan karakteristik jalur pemanjatan

Untuk faktor suhu, mungkin tidak terlalu pusing menyiasatinya, besok kalau ada kompetisi di negara yang dingin atlet dapat latihan di lokasi yang bersuhu dingin di tanah air atau bisa datang ke lokasi kompetisi lebih awal. Kadang problem suhu ini terjadi karena atlet sama-sekali tidak melakukan persiapan dengan mencari tahu berapa suhu di lokasi kompetisi sebelum berangkat dari tanah air, termasuk pada saat siang atau malam. Karena seringkali kompetisi dilakukan hingga malam hari, yang tentunya menjadi lebih dingin dari siang hari.

Sedangkan mengenai panjang dan karakteristik jalur pemanjatan, faktor ini sudah kelihatan ketika para pemanjat kita ikut di World Cup di Shanghai sebulan sebelumnya. Untuk level internasional, sebagian besar sudah mempunyai ketinggian rata-rata 20 meter dan dengan muka yang vertical tidak lebih dari 15% (malahan banyak yang tidak mempunyai muka vertical), dan sisanya adalah overhang dan roof. Dengan karakteristik seperti itu pemanjat dituntut untuk mempunyai endurance yang lebih baik, teknik yang baik menjadi tidak berarti apa-apa jika endurance telah tidak dapat diandalkan. Berdasarkan fakta tersebut atlet perlu memberikan perhatian lebih pada latihan yang akan meningkatkan endurance (daya tahan), sedangkan untuk para pihak yang akan membangun fasilitas pemanjatan baru harus mulai berani keluar dari patron dinding yang telah ada (yang kalau diperhatikan dari satu dinding-ke-dinding lain tidak berbeda jauh).

Semoga pengungkapan fakta-fakta ini dapat menyadarkan kita akan posisi atlet kesulitan kita yang akhir-akhir kurang kompetitif di tingkat Asia, dan dengan kesadaran baru tersebut kita kemudian menyusun strategi baru untuk menyongsong kompetisi yang akan datang yang tentunya tidak akan lebih ringan dari sebelumnya. Selamat berjuang!

Kalender Kompetisi 2004

(berdasarkan Surat Rekomendasi Kompetisi yang diterbitkan)

Tanggal	Penyelenggara	Jenis Kompetisi	Kategori Kompetisi	Nomor Kompetisi	Total Hadiah
2 – 3 Oktober 2004	Dozer Open Wall Climbing 2004*, Palangka Raya, Kalteng	Tingkat nasional	Kesulitan	Putra/Putri	Rp.18.5 juta
13 – 15 Desember 2004	MAHACITA UPI, Bandung, Jawa Barat	Tingkat nasional	Kesulitan	Putra/Putri	Rp. 6,4 Juta

*masih dalam proses klarifikasi

Hasil Kompetisi

Nama Kompetisi : Wall Climbing Competition II 2004 Mapala Cakra Bhuwana, Poltek Negri Bali
 Tanggal : 9 – 10 Oktober 2004
 Kategori Kompetisi : Kesulitan Nomor : Perorangan Putra/Putri
 Bobot Kompetisi : 1
 Juri Kepala : I Made Langgeng Pembuat Jalur Kepala: Edi Agung

Peringkat*	Putra		Peringkat*	Putri	
	ID Atlit	Nama		ID Atlit	Nama
1	10.1.0012.21.05.75	Bondan Kartiko	1	01.1.0007.09.03.77	Budi Arsini
4	01.1.0002.03.10.73	Andi Saputra	2	12.1.0015.07.01.83	Anitama Purnama
5	01.1.0010.23.04.84	Yogo	3	01.1.0005.04.12.82	Dwi Kusuma Wardini
7	01.1.0018.10.05.88	Koko	4	01.1.0005.04.12.82	Ni Putu Suartini
8	01.1.0019.04.01.86	Koming			
9	01.1.0022.10.01.84	Johnaris Bocel			
10	01.1.0009.24.12.87	Krisna			

* Atlit yang tidak mempunyai Kartu Identitas Atlit, maka peringkat hasil kompetisinya tidak dirilis, mohon maaf.

PERINGKAT NASIONAL FPTI 2004 (per 31 Oktober 2004)

Setelah Wall Climbing Competition II 2004 Mapala Cakra Bhuwana, Poltek Negri Bali

Kategori Kesulitan
Nomor Perorangan Putra

Peringkat	Nomor ID	NamaLengkap	Provinsi	Poin
1	0110001201285	Ponti Hardiyanto	Bali	1.332
2	1010012210575	Bondan Kartiko	Jambi	975
3	1210005110573	Ronald Novar Mamarimbing	Jawa Timur	939
4	1210007111278	Suko Budianto	Jawa Timur	575
5	0710003261172	Choirul Toyifan	DKI Jakarta	557
6	0510025301079	Syahripandi	DI Yogyakarta	467
7	1110000000	Supriyanto	Jawa Tengah	415
8	0110002100373	Andi Saputro	Bali	412
9	0510023230482	Wahyu Purnomo	DI Yogyakarta	372
10	1110007010578	Dwi Hariyanto	Jawa Tengah	362

Kategori Kesulitan
Nomor Perorangan Putri

Peringkat	Nomor ID	NamaLengkap	Provinsi	Poin
1	0910001060972	Yuyun Yuniar	Jawa Barat	1.010
2	0910003290978	Soleha	Jawa Barat	950
3	0710008010675	Emi Zaenah	DKI Jakarta	705
4	0510026250376	Murjayanti	DI Yogyakarta	681
5	1210012031279	Triana Arisandhi	Jawa Timur	532
6	0510020051175	Agung Etty Hendrawati	DI Yogyakarta	530

7	1210013241178	Nani Sugiarti	Jawa Timur	525
8	2010000000000	Evi Neliwati	Riau	463
9	1110010130785	Indah Yulianti	Jawa Tengah	435
10	1210012010783	Anitama Purnawati	Jawa Timur	397

Kategori **Kecepatan**
Nomor **Perorangan Putra**

Peringkat	Nomor ID	NamaLengkap	Provinsi	Poin
1	1110000241084	Dharma Wahyu W	Jawa Tengah	633
2	1210009141283	Galar Pandu Asmoro	Jawa Timur	455
3	1210010300775	Abudzar Yulianto	Jawa Timur	427
4	0110010230484	Prayogo	Bali	400
5	02100000000	A. Januarydy	Banten	358
6	0510022151177	Sultoni Sulaiman	DI Yogyakarta	270
7	0910009050376	Hendri Winoto H	Jawa Barat	256
7	1110000000000	Sugeng Pamungkas	Jawa Tengah	256
9	2010000000000	Miftahulrahman	Riau	240
10	0510021100275	Nurrohman Rosyid	DI Yogyakarta	235

Kategori **Kecepatan**
Nomor **Perorangan Putri**

Peringkat	Nomor ID	NamaLengkap	Provinsi	Poin
1	2010000000000	Evi Nilawati	Riau	630
2	0910001060972	Yuyun Yuniar	Jawa Barat	525
3	0510020051175	Agung Etty Hendrawati	DI Yogyakarta	500
4	0710009210878	Isoh Fauziah	DKI Jakarta	395
5	0710010040180	Aprillia Purnama	DKI Jakarta	361
6	1110000281178	Mitri Sulasmi	Jawa Tengah	348
7	11100000000	Sri Hastuti	Jawa Tengah	310
7	0910002110872	Sudriwati Fitri, SPd	Jawa Barat	272
8	15`00`7190976	Yustina Tri Astuti	Kalimantan Timur	262
10	0210000000000	Siti Cholifah	Banten	233

Kategori **Jalur-pendek**
Nomor **Perorangan Putra**

Peringkat	Nomor ID	NamaLengkap	Provinsi	Poin
1	0110001201285	Ponti Hardiyanto	Bali	700
2	0610001011281	Amri	Angroe Aceh Darussalam	400
	1210007111278	Suko Budianto	Jawa Timur	375
3	1010012210575	Bondan Kartiko	Jambi	345
4	1510010041182	Rahmat Afni Topa	Kalimantan Timur	325
5	0510025301079	Syahripandi	DI Yogyakarta	302
6	0110002100373	Andi Saputro	Bali	279
7	0910008100677	Ahmad	Jawa Barat	275
8	1110006130785	Yusak Yulius	Jawa Tengah	255
9	1210011240480	Stevanus Yonathan	Jawa Timur	250

Kategori Jalur-pendek
Nomor Perorangan Putri

Peringkat	Nomor ID	Nama Lengkap	Provinsi	Poin
1	0510020051175	Agung Ety Hendrawati	DI Yogyakarta	500
2	0510026250376	Murjayanti	DI Yogyakarta	435
3	0910001060972	Yuyun Yuniar	Jawa Barat	400
4	0110007030977	Ni Nyoman Budi Arsini	Bali	375
5	1210013241178	Nani Sugiarti	Jawa Timur	369
6	1210012010783	Anitama Purnawati	Jawa Timur	315
7	0110005010783	Dwi Koesuma Wardhiny	Bali	257
8	1510007040683	Nur Linda	Kalimantan Timur	235
8	0710008010675	Emi Zaenah	DKI Jakarta	235
10	0710008210878	Isoh Fauziah	DKI Jakarta	200
10	1210012031279	Triana Arisandhi	Jawa Timur	200

Peringkat selengkapnya dapat dilihat di www.fpti.info. Untuk atlet yang pernah ikut kompetisi yang direkomendasikan namun belum masuk peringkat (karena tidak mempunyai Kartu Identitas Atlet), poin yang diperoleh tidak hilang dan dapat diklaim setelah memiliki KIAT.

Sedikit Mengenai Manajemen Kompetisi Nasional

FPTI telah mencoba mengorganisasi kompetisi nasional menjadi lebih baik dari sebelumnya, untuk itu telah diterbitkan Pedoman Kompetisi Panjat Tebing – PDK 2004 (sesuai SK No. 015/2004) berikut addendumnya. Dalam PDK 2004 salah satunya telah secara rinci diuraikan proses untuk mendapatkan rekomendasi kompetisi, dengan rekomendasi tersebut penyelenggara suatu kompetisi akan mempunyai kepastian bahwa kompetisi yang akan diselenggarakannya terjadwal dalam sistem kompetisi nasional. Menindaklanjuti PDK 2004 tersebut juga telah diterbitkan surat dari Bidang Kompetisi yang berisi prosedur penunjukan tenaga teknis kompetisi dan struktur organisasi kompetisi, surat ini bertujuan untuk menghasilkan kompetisi yang dapat dipertanggungjawabkan secara kualitas.

Untuk mendukung semua itu, telah pula dibangun Database Kompetisi yang dengan itu akan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi stakeholder panjat tebing Indonesia salah satunya berupa Peringkat Nasional FPTI yang sering dijadikan acuan dalam membuat keputusan berkaitan dengan atlet panjat tebing.

Sayangnya pada pelaksanaan di lapangan semua harapan tidak selalu dapat berjalan mulus. Beberapa hal yang sampai saat ini masih perlu menjadi perhatian bagi seluruh insan panjat tebing Indonesia antara lain:

1. Kartu Identitas Atlet (KIAT), masih ada kompetisi yang direkomendasikan oleh FPTI dapat diikuti oleh atlet yang tidak memiliki KIAT. Memang saat ini masih menjadi paradoks bagi penyelenggara jika mewajibkan seluruh atlet peserta harus mempunyai KIAT, mungkin kompetisi hanya akan diikuti oleh segelintir atlet. Pengda mempunyai peran yang sangat besar bagi perkembangan jumlah pemegang KIAT, kartu yang didistribusikan dari Pusat seyogyanya didistribusikan lagi ke pengcab-pengcab yang ada di daerahnya. Sebagai informasi saat ini atlet yang sudah terdata dalam database tidak lebih dari 235, dari jumlah tersebut tidak lebih dari 30 atlet yang datanya lengkap (karena sebagian besar pengda sampai saat ini belum mengirimkan formulir data isian) dari jumlah tersebut tidak lebih dari 5 pengda yang melakukan penyeteroran uang KIAT yang menjadi bagian dari PPFPTI.
2. Rekomendasi Penyelenggaraan Kompetisi, masih banyak permintaan rekomendasi kompetisi diajukan kurang dari 30 hari sebelum kompetisi dimulai. Untuk itu kelihatannya pengda-2 atau pengcab-2 perlu menyampaikan dokumen peraturan yang terkait dengan kompetisi kepada calon-calon penyelenggara (untuk mudahnya dokumen dapat disampaikan dalam bentuk file Adobe Acrobat PDF). Dengan demikian diharapkan penyelenggara dapat mengetahui prosedur penyelenggaraan kompetisi dengan lebih baik, ujung-ujungnya kualitas kompetisi panjat tebing akan semakin meningkat.
3. Pelaporan Kompetisi masih sering diterima sangat lambat, bahkan ada beberapa kompetisi yang telah mendapat rekomendasi dari FPTI sampai tulisan ini diterbitkan pun belum menyampaikan laporan hasil, laporan pelaksanaan, dan laporan penyelenggaraan. Laporan kompetisi sangat penting bagi atlet yang mengikuti kompetisi, dengan masuknya laporan maka akan mempengaruhi peringkat atlet di Peringkat Nasional FPTI kemudian PPFPTI akan menutup file kompetisi bersangkutan.
4. Perubahan Tanggal Kompetisi, masih banyak kompetisi yang diubah tanggalnya atau dibatalkan seringkali tidak secara resmi sehingga menjadi sulit untuk melakukan penjadwalan ulang. Padahal jika memang kompetisi diubah atau dibatalkan dapat segera membuat surat resmi, kemudian PPFPTI akan menerbitkan surat rekomendasi perubahan jadwal.

Memang untuk memuluskan agar semua harapan dapat tercapai haruslah ada komitmen dari semua insan panjat tebing, dan untuk mendapatkan komitmen perlu pemahaman yang komprehensif dan untuk yang satu ini perlu waktu. Akhirnya yang jadi pertanyaan adalah perlu berapa lama kita memahami seluruh konsep sistem pengorganisasian kompetisi FPTI? Seharusnya jika FPTI berjalan dengan baik secara terus-menerus, nyaris tidak perlu waktu terlalu lama karena sistem itu telah mulai dibangun sejak kompetisi pertama dilakukan pada tahun 80-an, namun sayangnya FPTI mengalami beberapa kali masa yang membuat aktifitas kompetisi tidak dapat dikelola sebagaimana yang diharapkan. Diakui atau tidak sampai saat ini kita masih terjebak pada pengakuan: minta diakui bahwa panjat tebing adalah olahraga populer, minta pengakuan bahwa panjat tebing adalah olahraga yang layak masuk PON, Sea Games dst, minta pengakuan bahwa panjat tebing perlu dibantu, dan permintaan pengakuan lainnya (pengakuan ini pula yang telah membuat dunia kepercitaalam Indonesia stagnan, semua klub ingin mendapat pengakuan). Keterjebakan ini seakan memasung kreatifitas, fakta pemasungan ini dapat dilihat dari ketidaksadaran kita bahwa ternyata dunia panjat tebing Indonesia telah menjadi barometer kegiatan panjat tebing Asia. Mungkin tarikan masa lalu yang terlalu kuat perlu kita sadari dan lepaskan sedikit demi sedikit, harus ada kesadaran baru bahwa panjat tebing adalah kompetisi. Kompetisi adalah pengorganisasian...

Tenaga Teknis Kompetisi – Perlu Kewaspadaan Nasional

Asal tahu saja dunia panjat tebing Indonesia sampai saat ini masih belum mempunyai Juri atau Pembuat Jalur bersertifikat International Council for Climbing Competition (ICC), untuk masalah ini kita harus mengaku kalah dari Singapura atau Hongkong. Dulu sekali FPTI pernah mengirim Mamay S Salim dan Mauly S Wibowo (alm) untuk mengikuti kursus juri dan pembuat jalur internasional di Korea Selatan, sayangnya setelah kursus tersebut tidak ditindaklanjuti hingga memperoleh sertifikat ICC.

Harus diakui pula bahwa kualitas dunia panjat tebing juga sangat ditentukan oleh kualitas juri dan pembuat jalurnya. Untuk tahun-tahun yang akan datang, kita harus sudah mempersiapkan tenaga teknis (juri dan pembuat jalur) yang qualified. Paling tidak sebelum tahun 2007 kita sudah mempunyai minimal 2 juri dan 2 pembuat jalur bersertifikat ICC, atau pemanjat (kesulitan dan jalur-pendek) kita makin tidak kompetitif di tingkat internasional.

Pada bulan Maret 2005 ICC akan melaksanakan kursus juri dan pembuat jalur, bagusnya buat yang berminat mulailah mempersiapkan diri. PP FPTI sedang mengupayakan pendanaan paling tidak bisa mengirim masing-masing satu orang juri dan pembuat jalur. Asal tahu saja untuk kedua kategori tersebut, kandidat paling tidak dapat berbahasa Inggris aktif (minimal TOEFL 475) dan khusus untuk kandidat pembuat jalur masih bisa (nggak hanya rasa-rasanya) melakukan pemanjatan secara onsight di jalur dengan tingkat kesulitan 5.12!

Satu lagi mengenai tenaga teknis, secara internal sebelum awal tahun PPFPTI akan mengeluarkan kebijakan yang akan mengatur mengenai pelatihan dan kualifikasi tenaga teknis, diharapkan dengan kebijakan tersebut akan lahir satu sistem yang integrated dengan database kompetisi. Asal tahu juga, pada kegiatan Pra PON 2003 lalu sudah pernah dicoba untuk diterapkan namun kemudian ditarik kembali karena resistansi yang sangat besar dari sebagian personil tenaga teknis. Mungkin hal itu terjadi karena kurang sosialisasi, nah semoga hal tsb tidak terjadi lagi. Khusus untuk masalah ini mohon pihak-pihak yang merasa mempunyai kepentingan, ide atau masukan silahkan melayangkannya ke PPFPTI (bagusnya sih dalam bentuk tertulis, red).

Asian Games Indoor Bangkok 2005: Perkembangan Baru

PPFPTI baru saja menetapkan daftar nama penerima bantuan keuangan untuk Asian Games Indoor 2005 dari KONI Pusat yang terdiri dari 6 atlet (4 atlet kecepatan dan 2 atlet kesulitan) dan seorang pelatih. Sejauh ini belum ada informasi mengenai kuota yang akan kita miliki, berapa atlet yang berhak ikut Asian Games Indoor pertama ini termasuk berapa medali yang akan diperebutkan. Asian CC sebagai pihak yang mempunyai otoritas untuk itu belum membicarakannya, mungkin sebelum awal tahun 2005 semua sudah semakin jelas. SEACF awal Desember ini akan mencoba melakukan pembicaraan awal yang akan mencoba mengajukan proposal mengenai jumlah medali yang akan diperebutkan.

Buat atlet yang tidak masuk dalam daftar penetapan masih terbuka kesempatan yang sangat luas untuk masuk ke dalam tim nantinya. Ke-6 atlet yang telah ditetapkan sangat ditentukan oleh performance mereka dalam kompetisi nasional dan internasional yang masih akan berjalan untuk tahun 2005 (kecuali nggak ada kompetisi sama sekali), apakah mereka tetap bertahan atau tereliminasi. Jika tereliminasi maka akan menjadi kesempatan buat atlet yang lebih baik untuk masuk ke dalam tim (ini merupakan pengalaman pertama FPTI untuk tingkat internasional!). Namun untuk prosedur promosi dan eliminasi haruslah sangat obyektif, yaitu hasil kompetisi! Dengan akan digelarnya sirkuit Asean (semoga jadi terealisasi!) tentunya kita pun harus memasukkan peringkat atlet di Asean sebagai salah satu kriteria, selain tentunya peringkat Asia dan Dunia. Selain itu tentunya atlet pun harus menjaga kredibilitasnya, jangan sampai mendapat kartu merah (didiskualifikasi) dalam suatu kompetisi, kita tentunya hanya ingin mengirim atlet yang mempunyai perilaku baik mengikuti kompetisi yang membawa nama negara.

Asean Circuit: Meratas Jalan Menuju Sea Games 2007

Diawali dengan bergeraknya roda organisasi Federasi Panjat Tebing Asia Tenggara (SEACF) Agustus lalu, tahun depan SEACF berencana memutar sirkuit kompetisi tingkat Asia Tenggara. Diharapkan sirkuit dapat dilaksanakan di 4 negara (Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Thailand), sedangkan Filipina dikhususkan untuk Sea Games 2005. Tujuan dari sirkuit adalah untuk menjadi pemicu prestasi panjat tebing Asia Tenggara agar dapat menggapai prestasi yang lebih tinggi lagi di kompetisi tingkat Asia dan dunia.

Teknis mengenai kompetisi akan didiskusikan pada pertemuan tida-terjadwal 4 Desember ini di Singapura, termasuk antara lain mengenai peraturan yang akan digunakan, kuota talit, tenaga teknis, jadwal kompetisi, tuan rumah, dan nomor kompetisi. Tidak ketinggalan akan disusun aturan mengenai peringkat atlet panjat tebing Asia Tenggara. Dengan guliran sirkuit ini juga nantinya juga membuat kompetisi panjat tebing menjadi lebih populer di masyarakat Asia Tenggara. Dengan tingkat popularitas yang tinggi diharapkan pada tahun 2007 panjat tebing sudah dapat masuk menjadi salah satu cabang resmi di Sea Games 2007! Dan yang perlu diingit oleh kita semua, saat ini Indonesia sangat dominan secara prestasi untuk tingkat Asia Tenggara, hal ini tidak boleh dibiarkan terus kalau kita ingin populer. Kita harus sharing prestasi ke negara lainnya. Pola yang sama yang telah kita lakukan di tingkat nasional dimana saat ini prestasi panjat tebing telah terdistribusi dengan baik, perlu kita lakukan juga untuk tingkat Asia Tenggara. Sebagai Indonesia kita tentu akan bangga jika dapat merebut 100% medali emas yang diperebutkan, tapi kejadian tersebut akan membunuh olahraga panjat tebing Asia Tenggara selanjutnya. Hal ini perlu diungkapkan sehingga menjadi perhatian kita semua, bahwa dominasi yang tidak dikelola dengan baik dapat membunuh tujuan.

Khusus mengenai Indonesia seandainya dapat satu seri sirkuit, dimana kompetisi akan digelar. Ada kemungkinan kita akan kebagian untuk menggelar kompetisi dimaksud pada bulan Maret 2005. Karena itu dari sekarang mulai lah mendekati calon penyelenggara untuk mengadakan kompetisi pada bulan tersebut, agar dapat masuk menjadi kalender SEACF sehingga seluruh atlet dari Asia Tenggara (ditambah Selandia Baru dan Australia) akan berbondong-bondong datang. Tentunya hal ini dapat menjadi sarana promosi bagi kota tempat penyelenggara. Kalau ada pengda atau pengcab yang berminat cepat-cepat menghubungi PP FPTI secara tertulis termasuk proposal detail seandainya ditunjuk jadi tuan rumah sirkuit Asean, proposal yang paling baguslah yang akan dibawa ke pertemuan SEACF.

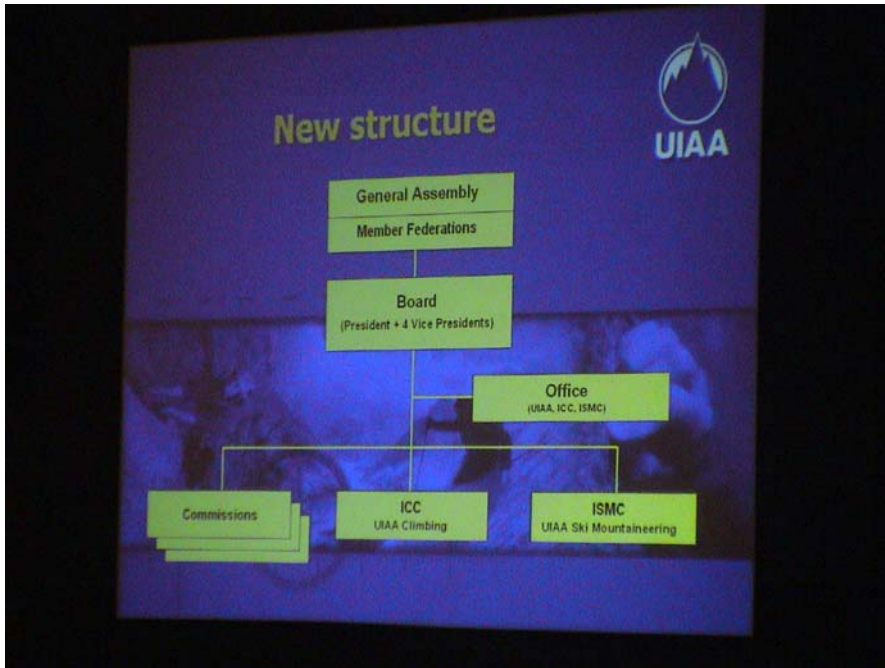
Organisasi

Dari General Assembly UIAA New Delhi 2004: FPTI Tidak Punya Hak Suara

FPTI sengaja mengutus Maman Hermansyah (Sekum FPTI) untuk menghadiri GA UIAA New Delhi 2004. Dengan kehadiran ini berarti memutus ketidakhadiran FPTI secara kontinyu sejak tahun 2000. Sayangnya dalam GA UIAA kali ini FPTI tidak mempunyai hak suara, karena pada GA 2002 secara aklamasi FPTI dikeluarkan dari keanggotaan UIAA yang berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2003! Dengan inisiatif yang agak spekulatif

PPFPTI pada tengah tahun ini melunasi annual fee untuk tahun 2001-2003 (yang lumayan menguras kas FPTI), sayangnya pembayaran tsb tidak langsung membuat keanggotaan kita langsung pulih karena harus menunggu pengesahan dari GA UIAA (karena dikeluarkan lewat GA UIAA).

Walaupun di GA UIAA tidak mempunyai hak suara, kebetulan dalam sidang ICC kita masih dikasih suara (padahal iuran tahunan 2002 dan 2003 belum dibayar). Memang ICC lebih lunak dibandingkan dari UIAA, hal ini terjadi karena pengurus ICC adalah sebagian besar pemanjat (sedangkan di UIAA kebanyakan adalah pendaki gunung!), dan ICC dalam sidangnya bersifat sangat teknis terkait dengan panjat tebing.



Dari kedua sidang GA UIAA dan Plenary ICC, yang menjadi topik utama adalah:

1. Masalah peraturan (AD/ART)
2. Perubahan struktur organisasi (lihat gambar disebelah kiri)
3. Laporan perkembangan kegiatan dari berbagai representatif ICC di tiap benua
4. Pemasukan dan pengeluaran keuangan tahun lalu dan budget tahun yang akan datang.
5. Personil (pemilihan personil UIAA)
6. Agenda tahun yang akan datang
7. Keanggotaan (penerimaan dan pengeluaran anggota)

Kalau AD/ART FPTI hanya dapat diubah dalam kegiatan bernama Musyawarah Nasional yang diadakan tiap 5 tahun, maka baik UIAA maupun ICC mengubah AD/ART nya setiap tahun pada GA UIAA dan Plenary ICC. Kalau mau jujur memang cara ini dapat mengcover perubahan situasi dunia yang sangat cepat menjadi lebih baik dibandingkan

dengan kalau harus menunggu tiap lima tahun. Namun perubahan yang dilakukan hanya pada penyempurnaan, karena kelihatannya bangunan dari AD/ART nya mereka sangat bagus. Sedangkan kita dengan periode 5 tahunan (koq kelihatan sangat berbau Orba, red!) menjadi sangat sulit bermanuver di situasi dunia yang bergerak sangat cepat saat ini.

Struktur UIAA yangbaru sangat berat dengan kompetisi ICC Climbing) dan ISMC (Sky Mountaineering) dapat sorotan yang lebih besar dari sebelumnya. Sedangkan komisi lainnya (safety, standard, akses, konservasi etc) sudah tidak lagi menjadiperhatian utama UIAA. Dengan struktur baru ini maka UIAA akan harus bergerak lebih cepat dari sebelumnya yang lebih banyak membicarakan trekking dan mountaineering.

Pada sidang ICC, representatif officer dari tiap benua memaparkan laporan perkembangan kegiatan di benua masing-masing. Kita boleh bangga, karena benua Asia sudah jauh lebih baik bahkan dari benua Amerika (utara dan selatan). ICC masih belum bagus di Afrika, handicap inilah yang membuat program Menuju Olimpiade menjadi tersendat.

Laporan keuangan ditampilkan secara lengkap baik pemasukan maupun pengeluaran, ICC dan UIAA dapat melakukan hal tersebut dengan baik karena baik pemasukan maupun pengeluaran sudah pasti dari tahun ke tahun (bukan membela diri, red!). Namun kita perlu mencontoh agar kualitas pengelolaan keuangan kita juga baik di masa yang akan datang. Laporan keuangan UIAA dan ICC diudit oleh auditor professional, ICC oleh personil yang ditunjuk dan tidak dibayar namun untuk UIAA oleh professional yang dibayar. Seluruh anggota diminta persetujuannya atas laporan keuangan ini. Dari data tahun lalu, dibuat budget untuk tahun 2005 dan diminta persetujuan dari anggota juga.

Pada GA UIAA kali ini dilakukan pemilihan personil board (president, general secretary, treasurer), council members, commissions, dan auditors. Biar lebih jelas lihat struktur organisasi UIAA (struktur ini diterjemahkan dari Article od Association UIAA, untuk jelasnya lihat www.uiaa.ch).

GA UIAA tahun depan akan dilaksanakan di Singapura. GA UIAA juga sudah diagendakan untuk 4 tahun kedepan. Sedangkan ICC tahun depan akan menggelar World Championship di Munich, Jerman dan World Championship berikutnya (tahun 2007) di Spanyol, setelah pada voting Beijing kalah tipis satu suara.

Terakhir dibicarakan aplikasi dari beberapa calon anggota baru UIAA, semua divoting dan ada yang diterima ada pula yang ditolak. FPTI pun dibicarakan pada session ini, dan dimasukkan sebagai re-admission bukan admission sebagai anggota baru dan tidak ada satu pun anggota yang menolak.

Bagaimana agar tidak dikeluarkan dari UIAA lagi? Beberapa orang mengatakan bahwa masalahnya adalah uang!! Namun sebetulnya bukan itu masalahnya. Keseriusan pada tujuan FPTI lah kuncinya! Dalam Anggaran Dasar FPTI pasal 4, 2 pasal pertama berkonsentrasi pada peran FPTI di tingkat nasional dan 2 pasal lainnya berbicara di tingkat internasional. Empat pasal ini bak sekeping mata uang, tidak mungkin yang satu ada dengan mengabaikan yang lain. Nonsense jika kita hanya perlu



memikirkan panjat tebing nasional aja, jika ini yang terjadi berarti kita telah melanggar tujuan FPTI didirikan (kecuali kita mengganti isi pasal 4 tersebut). Keseriusan kita akan pencapaian tujuan itu akan memaksa kita mengerahkan segala daya dan upaya yang pada akhirnya akan menghasilkan uang yang kemudian digunakan untuk melunasi iuran UIAA dan ICC. Asal tahu saja, andai kita bukan anggota UIAA maka kita tidak mungkin menjadi anggota ICC dan seluruh kompetisi yang diorganisasikan oleh ICC hanya dapat diikuti oleh atlet yang bernaung dibawah federasi anggota ICC. Jika kita bukan anggota ICC, mana mungkin Etta atau Evi diijinkan turun di Kejuaraan Dunia?

Sampai saat ini masalah iuran UIAA dan ICC (dan iuran lainnya) masih menjadi kewajiban dari Pengurus Pusat FPTI, belum menjadi kewajiban semua insan panjat tebing Indonesia. Untuk itu PPFPTI memang mendapat bantuan keuangan dari KONI Pusat, tapi jumlah sangat terbatas hanya Rp.2,5 juta setahun, padahal setahun setidaknya harus dikeluarkan uang sekitar 3000 Euro, dari mana PPFPTI mendapatkan kekurangannya? Sepertinya kita mengijinkan cara apa saja untuk itu, termasuk dari uang tidak halal! Fenomena berpikir tidak-mandiri seperti ini harus mulai disingkirkan. Kita harus mulai berubah, kita harus bergantung pada kekuatan sendiri. Pengda dan pengcab dapat sangat berperan dalam mendapat uang untuk membayar semua iuran tersebut, salah satunya lewat KIAT. Kita ingin atlet tidak perlu membayar lisensi internasional (artinya menjadi beban PPFPTI) tapi uang dari KIAT yang menjadi bagian PPFPTI tidak pernah disetorkan, dimana logikanya? Mungkin kalo hanya membayar lisensi 10 – 20 atlet tidak akan masalah bagi PPFPTI jika jumlah atlet yang membayar KIAT setahun mencapai 1000 atlet.

Informasi Overhang-Berat: Musyawarah Luar Biasa FPTI

Munaslub (atau Musdalub/Muscablub untuk singkatnya akan ditulis Munaslub) bukan suatu hal yang tabu di FPTI. Hal tersebut diatur dalam Anggaran Dasar FPTI. Sejarah membuktikan bahwa pada tahun 1997 FPTI pernah mengadakan Musyawarah Nasional Luar Biasa. Pada kesempatan ini penulis mencoba memaparkan kondisi dan situasi yang memungkinkan Munaslub 97 dapat digelar, semoga pemaparan ini dapat menjadi pelajaran seandainya kita mempunyai rencana untuk mengadakan Munaslub atau Muscablub.

Jumlah personil PPFPTI hasil Munas 95 (diluar Dewan Penasihat dan Pembina) sesuai dengan SK Pengukuhan adalah 20 orang yang dipimpin oleh Setiawan Djody (SD). Kepengurusan SD ini merupakan periode ketiga, yang kedua buat SD (sedangkan periode pertama adalah masa setelah Deklarasi Monas 1988 hingga 1990). Pada periode ketiga ini kantor PPFPTI telah pindah dari kawasan Kampung Melayu ke Jalan Bangka.

Biasa pada saat awal kantor sangat sibuk, maklum saat itu FPTI baru saja diakui sebagai anggota KONI (kita diterima jadi anggota KONI tahun 1994) dan lagi negosiasi untuk bisa masuk jadi cabang di PON XV Jakarta 1996 (KONI masih dipimpin oleh Bpk Wismoyo Arismunandar), kemudian juga tuan rumah Asian Championship 1996. So, bisa dibilang selama tahun 1995 PPFPTI sangat sibuk, apalagi menjelang kedua kegiatan tersebut. Namun kemeriahan itu segera surut setelah mulai memasuki tahun 1997. Asal tahu saja FPTI terbelit hutang pembelian wall Entreprise yang jumlahnya cukup fantastis (ratusan ribu USD prens!). Yang tersisa hanya beberapa gelintir orang, yang lainnya tiarap tak tentu rimbanya. Yang hebat lagi, pada GA UIAA 1996 di Thun, Swiss kita berani mengajukan permohonan untuk jadi tuan rumah satu seri World Cup 1997 di Bali, dan permohonan tersebut sudah disetujui dan masuk kalender kegiatan UIAA (sampai sekarang semua pemanjat dunia tidak lupa dengan rencana tsb!). Bisa dikatakan situasi kepengurusan PPFPTI sejak awal tahun hingga sebulan sebelum Munaslub nyaris mati suri (tidak bisa bergerak!). Keputusan mengirim atlet ke Asian XGames pun hanya diambil oleh seorang Ketua Bidang yang tanpa dukungan dana memadai hingga atlet berangkat ke Phuket naik bis antar-negara...!

Dari ngobrol-ngobrol ngalor-ngidul (karena kesepian) lalu timbullah ide untuk melakukan resufle organisasi. Tujuannya adalah membuat organisasi efektif, yaitu ada nama pejabat dan ada kegiatan yang dilakukan oleh setiap pejabat tersebut (bukan hanya ada nama di struktur organisasi). Lalu dilakukanlah rapat pleno (yang tidak dipimpin oleh Ketua Umum) dan disepakati untuk mengatur pelaksanaan Munaslub. Pengda-pengda dikontak dan diundang untuk datang ke Munaslub (asal tahu saja pengda selalu merupakan korban pertama tidak jalannya organisasi PPFPTI). Secara fisik utusan pengda-pengda akhirnya datang ke Munaslub di Klub Rasuna, Jakarta. Hasilnya lahir kepengurusan PPFPTI dimana Ketua Umum dijabat oleh Sdr Hendricus Mutter (untuk kedua kalinya setelah era Mas Harry FPTI diurus oleh kita-kita lagi dan tetap jalan, sama seperti pemanjat mau ada FPTI apa nggak mereka tetap bikin jalur dan tetap manjat di tebing-tebing, tapi tidak demikian dengan atlet yang sangat tergantung oleh kesehatan FPTI). Dalam kondisi keuangan yang sangat tipis, sekretariat pun pindah ke tempat yang gratis di Cipete, Jakarta Selatan. FPTI jalan lagi sampai digelar Munas 1999.

Untuk bisa terjadi Munaslub situasi pemicunya dapat berbeda dari cerita diatas, namun inti dari cerita diatas adalah organisasi tidak jalan sama sekali atau dalam jangka panjang dapat membubarkan FPTI secara otomatis, kemudian timbul ide kita perlu Munaslub. Nah kalau akhir-akhir ini ada suara-suara yang minta diadakan Munaslub hanya untuk mengganti personil-personil tertentu perlu dipertanyakan motivasi permintaan tersebut. Lalu kalo Ketua Umum tidak merasa perlu melakukan penggantian yang diminta, apa cukup alasan melakukan Munaslub untuk mengganti Ketua Umum? Memang ART FPTI Pasal 35 belum mengatur jenis-jenis alasan yang memungkinkan digelarnya suatu Munaslub, hanya diatur persyaratan teknis pelaksanaan bahwa minimal 2/3 jumlah pengda harus menulis surat resmi ke PP FPTI untuk digelarnya Munaslub dengan alasan yang jelas (nah ini bisa jadi bahan masukan dalam AD/ART FPTI yang saat ini mungkin sedang didisain!).

Dalam setiap gerakan politik selalu ada seorang atau sekelompok aktor intelektual (mastermind) yang bertindak sebagai motivator. Tidak dapat disalahkan apabila sang motivator akan bertindak sangat subyektif (karena politik sangat lah subyektif). Apabila motivator sakit hati hari ini, bisa saja besok akan ada ajakan untuk Munaslub. Karena itulah negara harus diurus oleh politikus yang dewasa, yang mempunyai sikap subyektif namun bijaksana. Demikian pula FPTI seharusnya diurus oleh mereka yang telah dewasa, punya kebijaksanaan alias mengambil keputusan berdasarkan analisis dan pertimbangan yang masak.

Penulis termasuk salah seorang yang sangat gigih mengkritik AD/ART FPTI. Secara obyektif sejak awal AD/ART FPTI dibuat belum sempurna, karena disusun oleh orang-orang yang belum berpengalaman mengurus panjat tebing dan belum ada era global. Pada tahun 80an panjat tebing Indonesia masih bayi, harus diakui AD/ART FPTI bisa dikatakan saat itu disusun oleh bayi-bayi dunia panjat tebing Indonesia. Hasilnya saat ini kondisi obyektif FPTI pada semua level kegiatan adalah organisasi yang sangat personal, sangat tergantung pada siapa yang mengurusnya. Kalau yang mengurusnya baik, maka baiklah FPTI. Organisasi yang sehat tidak demikian, tidak peduli siapa yang mengurus dia harus tetap berjalan sesuai tujuannya (dan ketergantungan personal hanya boleh ada di level kebijakan). Kalau kita tetap mempertahankan organisasi yang sangat personal saat ini, maka FPTI akan sulit menjadi sebuah organisasi besar. Karena itulah untuk menjadikan FPTI dapat menjadi besar tanpa mempedulikan siapa yang jadi nakoda dan abk, maka AD/ART FPTI wajib dirombak..Dirombak oleh mereka yang telah 16 tahun mengerti dunia panjat tebing (bukan lagi oleh bayi panjat tebing!). perombakan tersebut haruslah menghasilkan AD/ART yang lebih baik dari sebelumnya.

Nah akibat melakukan kritik atas AD/ART tersebut Penulis diminta dipecat dari jabatan Sekertaris Umum saat ini? Kalau lantas gagal memecat Penulis, apa jadi punya alasan untuk mengadakan Munaslub? Satu bukti bahwa kita masih merupakan organisasi yang sangat personal. Intinya, Munaslub bukan barang haram, tapi lakukanlah dengan bijak...Selamat hari raya idul fitri, mohon maaf lahir batin...!